

Pengaruh Program Pendidikan Akta Mengajar IV terhadap Sikap Profesional Guru Agama Katholik

Partino

Abstract: This quasi-experimental research was aimed at describing professional attitudes of religion teachers and to test the influences of Teacher Certification IV Program on professional attitudes of the religion teachers in terms of their differences in teaching experience and their job status. The subjects were 64 religion teachers of SLTP, SMU, and SMK in Irian Jaya. The instruments for gathering data were check-lists and attitude scale. Mean, standard deviation, and F-test were applied to analyse the data. The results revealed that teachers' attitudes were positive. Teacher Certification IV Program influenced teachers' attitudes toward their professionalism. There was a significant correlation between teaching experience and teachers' professional attitudes in terms of their job status.

Kata-kata kunci: akta mengajar IV, sikap profesional, guru agama Katholik.

Pemerintah selalu berupaya dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pembangunan di segala bidang sebagai wujud amanat Pembukaan Undang Undang Dasar 1945. Dalam bidang pendidikan, kebijakan pembangunan dititikberatkan pada empat aspek pokok, yakni pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pendidikan, dan peningkatan relevansi pendidikan. Dalam kerangka

Partino adalah dosen Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Cenderawasih, Jayapura, dan sekarang menempuh studi pada jenjang S-3 Psikologi UGM, Yogyakarta.

peningkatan mutu pendidikan, pemerintah secara serius menangani kualifikasi mengajar. Program sertifikasi mengajar menjadi keharusan bagi seseorang yang akan mengajar. Program Akta Mengajar dibedakan menjadi Akta III bagi yang akan mengajar setingkat SLTP dan Akta IV bagi yang akan mengajar setingkat SMU/SMK. Khusus bagi pengajar perguruan tinggi dikenal Akta Mengajar V, *Applied Approach (AA)* dan Pakerti.

Sahertian (1992) mengemukakan bahwa jabatan guru mengandung arti pelayanan yang luhur. Guru adalah pelayan, pelayan anak-anak yang terhormat, memanusiaikan manusia muda. Hubungan guru dengan peserta didik berlangsung dalam jangka waktu yang lama, bukan sebagaimana hubungan dokter dengan pasien, atau hubungan pengacara dengan terdakwa. Dokter, pengacara, yang memiliki keahlian khusus, dibutuhkan oleh masyarakat secara cepat dan tiba-tiba. Oleh karena itu, masyarakat lebih banyak memberi penghargaan kepada keahlian khusus dan kebutuhan yang bersifat mendadak. Profesi guru pada hakikatnya merupakan pernyataan atau janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan, karena orang itu merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Sebagai seorang profesional, guru memiliki tugas profesional, individual, dan sosial. Oleh karena itu, kompetensi yang diperlukan oleh seorang guru adalah kemampuan profesional, personal, dan sosial (Sahertian, 1992; Surya, 1996).

Kompetensi guru adalah kemampuan melaksanakan tugas mengajar dan mendidik melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi profesional adalah kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan diri sebagai guru profesional, yang meliputi aspek kepakaran, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya (Sahertian, 1992; Surya, 1996). Selanjutnya Sahertian (1992) menyatakan bahwa kompetensi profesional semestinya dilandasi oleh jiwa profesionalisme guru. Jiwa profesionalisme ditandai oleh kemampuan yang keras untuk menampilkan perilaku yang sebaik-baiknya, senantiasa memelihara dan meningkatkan citra guru, selalu belajar dan mengembangkan diri, selalu berupaya meningkatkan profesi, dan memiliki kebanggaan atas profesinya.

Kompetensi personal mengacu kepada guru sebagai pribadi yang mantap. Kepribadian guru sangat menentukan kebersamaan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga menjadi model keteladanan bagi murid dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan di-

kembangkan dengan sebaik-baiknya. Para guru diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik seperti sifat terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, dan mandiri (Dahlan, 1992; Surya, 1996).

Kompetensi sosial disebut juga sebagai kompetensi kemasyarakatan, mengacu kepada keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial (Surya, 1996). Tanggung jawab sosial bukan hanya terbatas dalam lingkungan masyarakat, namun termasuk juga di lingkungan sekolah. Guru yang profesional selalu mengembangkan komunikasi yang efektif terhadap atasan, teman sejawat dan peserta didik.

Guru harus memiliki sikap profesional keguruan. Sikap dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari segi kognisi dan segi motivasi. Ditinjau dari segi kognisi, sikap merupakan suatu organisasi kognisi yang mengandung valensi; dari segi motivasi, sikap merupakan keadaan kesediaan untuk bangkitnya motif (Newcomb dkk., 1978). Krech dan kawan-kawan (1962) menyatakan bahwa sikap adalah organisasi proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognisi. Anastasi (1991), Rokeah (1990), dan Dahlan (1992) menyatakan sikap adalah kecenderungan untuk mereaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu stimulus.

Penelitian yang dilakukan oleh Krech dan kawan-kawan (1962) menyimpulkan bahwa pemberian informasi, termasuk di dalamnya kegiatan pembelajaran dapat mengubah sikap dan hasil belajar. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, patut diduga bahwa program akta mengajar IV dapat mengubah sikap profesional keguruan peserta program. Pengalaman mengajar dipertimbangkan memberikan sumbangan terhadap sikap profesional keguruan. Hal ini didukung hasil penelitian Sumitro (1993) yang menyimpulkan bahwa masa kerja berhubungan erat dengan kemampuan mengajar guru-guru SD di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Status kepegawaian dalam kaitannya dengan sikap profesional keguruan tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Diduga status kepegawaian turut memberikan sumbangan terhadap sikap profesional keguruan. Alasan yang mendasari dugaan itu adalah bahwa seorang guru yang berstatus pegawai negeri (guru negeri yang dipekerjakan di sekolah swasta) memiliki sikap profesional lebih baik dibandingkan dengan guru tetap yayasan, karena guru negeri mendapat jaminan kepastian gaji. Jaminan kepastian gaji ini akan mendorong mereka untuk bekerja lebih profesional. Guru tetap yayasan akan sangat tergantung pada hidup matinya yayasan, sehingga diduga sikap profesionalnya lebih rendah dibandingkan guru negeri, namun lebih tinggi

daripada guru tidak tetap. Guru tidak tetap, karena tanpa jaminan kepastian gaji dan ditugasi sebagai guru apabila diperlukan, maka diduga sikap profesionalnya paling rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: sikap profesional guru agama; pengaruh program akta mengajar IV terhadap sikap profesional guru agama; sikap profesional guru agama ditinjau dari segi perbedaan pengalaman mengajar; sikap profesional guru agama ditinjau dari segi perbedaan status kepegawaian (guru tetap/negeri, guru tetap yayasan, dan guru tidak tetap).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu karena penguasaan terhadap subjek tidak mungkin dilakukan secara rambang, demikian juga untuk tidak dilakukan pengontrolan. Rancangan yang digunakan adalah rancangan satu kelompok dengan pretes dan pascates (*one group pretest-posttest design*) (Suryabrata, 1995; Borg & Gall, 1993; Gay, 1997).

Tuckman (1993) mengemukakan bahwa dalam penelitian eksperimen terdapat lima variabel, yakni variabel terikat, bebas, moderator, kontrol, dan intervening, sedangkan Suryabrata menambah satu variabel yakni variabel rambang (1995). Variabel terikat penelitian ini adalah sikap profesional keguruan; variabel bebasnya adalah program akta mengajar IV; variabel moderator meliputi pengalaman mengajar dan status kepegawaian; variabel intervening adalah proses belajar; dan penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol.

Teknik penumpulan data yang digunakan adalah testing nonbaku. Wujud instrumen pengumpulan data adalah skala, yakni skala Sikap Profesional Keguruan model Likert. Skala sikap ini diadministrasikan sebanyak dua kali, yakni sebagai pretes dan pascates. Di samping menggunakan skala, penelitian ini menggunakan daftar isian. Daftar isian digunakan untuk mengungkapkan identitas peserta, khususnya yang berhubungan dengan status kepegawaian dan pengalaman mengajar. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum sikap profesional keguruan, teknik analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL

Peserta program sebanyak 64 orang. Mereka berasal dari seluruh daerah kabupaten di Provinsi Irian Jaya. Latar belakang pendidikan mereka adalah

Sarjana Agama dari Sekolah Tinggi Teologi Fajar Timur Jayapura. Mereka pada umumnya telah mengajar, baik di tingkat SLTP maupun SMU/SMK. Ada sebagian peserta yang telah menjadi pegawai negeri (dipekerjakan), guru tetap yayasan, dan guru tidak tetap. Pengalaman mengajar mereka sangat bervariasi, yakni dari belum pernah mengajar sampai dengan 15 tahun. Walaupun mereka telah mengajar, mereka belum memiliki ijazah akta mengajar sebagai landasan hukum kewenangan mengajar. Oleh karena para peserta adalah sarjana dalam bidang agama, maka diasumsikan bahwa mereka telah menguasai seperangkat mata kuliah mayor. Struktur Program Akta Mengajar IV terdiri dari 10 mata kuliah dengan beban kredit sebanyak 20 sks. Beban kredit tersebut merupakan kurikulum minimal bagi sarjana nonkependidikan.

Program akta dilaksanakan selama tiga bulan penuh, perkuliahan berlangsung sejak 08.00 hingga pukul 17.00 dalam enam hari seminggu. Waktu tiga bulan telah dihitung dan ekuivalen dengan satu semester perkuliahan reguler. Untuk mengetahui keberhasilan program dan pelaksanaan, dilakukan penilaian. Aspek-aspek yang dinilai meliputi tugas individual dan kelompok, tugas terstruktur, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan program pengalaman lapangan. Penilaian menggunakan angka dan huruf sebagaimana layaknya di perguruan tinggi.

Pada akhir perlakuan, yakni pada akhir program, subjek penelitian berjumlah tetap, tidak seperti eksperimen pada umumnya yang menggunakan waktu relatif lama. Semua data berdasarkan 64 subjek penelitian yang diolah dan disajikan sebagai hasil penelitian. Kriteria sikap profesional keguruan merupakan acuan dalam menggambarkan sikap subjek. Ada dua macam sikap tersebut, yakni sikap sebelum perlakuan dan sikap setelah perlakuan. Berdasarkan hasil prates, diperoleh rerata skor sikap sebesar 223,61 dan simpangan baku 13,91; hasil pascates menunjukkan rerata sikap sebesar 235,72 dan simpangan baku 12,47. Dengan demikian skor perolehan (*gain score*) adalah sebesar 12,11.

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk menguji pengaruh program akta mengajar IV terhadap sikap profesional keguruan, diperoleh harga F (1,6) sebesar 39,26 dan probabilitas $3,934E-08$. Apabila dibandingkan dengan harga kritik F (1,63), p 0,01 sebesar 7,04, maka harga F hitung sangat signifikan. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa program akta mengajar IV memberi pengaruh positif terhadap sikap profesional keguruan.

Untuk menguji pengaruh pengalaman mengajar terhadap sikap profesional keguruan, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa harga F

sebesar 19,35 dengan probabilitas 0,0016, $p < 0,01$. Apabila dibandingkan dengan harga kritik F (4,59), $p < 0,01$ sebesar 3,65, maka harga F hitung sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pengalaman mengajar membedakan sikap profesional keguruan.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk menguji pengaruh status kepegawaian terhadap sikap profesional keguruan, diperoleh harga F sebesar 15,86 dan probabilitas 0,0064, $p < 0,01$. Apabila dibandingkan dengan harga kritik F (2,60), $p < 0,01$ sebesar 4,98, maka harga F hitung sangat signifikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perbedaan status kepegawaian membedakan sikap profesional keguruan.

Bertitik tolak dari gambaran umum dan uji pengaruh, hasil penelitian dapat diikhtisarkan sebagai berikut. Gambaran sikap profesional keguruan adalah 235,72 dengan simpangan baku 12,47, termasuk pada kategori positif sekali (skor perolehan sebesar 12,11). Ada pengaruh program akta mengajar IV terhadap sikap profesional keguruan guru agama; program akta mengajar IV memberikan pengaruh positif terhadap sikap profesional keguruan. Ada perbedaan sikap profesional keguruan antara guru yang berpengalaman mengajar dengan guru yang kurang berpengalaman; semakin guru berpengalaman mengajar semakin tinggi sikap profesionalnya. Ada perbedaan profesional keguruan antara yang berstatus guru negeri, guru tetap yayasan dan guru tidak tetap; guru negeri lebih tinggi sikapnya dibandingkan dengan guru tetap yayasan dan guru honorer, dan guru tetap yayasan lebih tinggi dibandingkan dengan guru honorer.

PEMBAHASAN

Pada akhir program akta mengajar IV, seharusnya para subjek memiliki sikap profesional yang mantap dibandingkan dengan sebelum mengikuti program. Subjek harus secara bijaksana dapat memilih dan menciptakan peristiwa-peristiwa pembelajaran yang kondusif yang pada gilirannya akan membantu peserta didik belajar secara efektif. Keraguan dalam pengambilan keputusan pembelajaran merupakan indikator bahwa mereka belum matang (Crites, 1969; 1991).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rerata hasil prates sikap sebesar 223,61 dan hasil pascates 235,72. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sikap profesional. Skor perolehan (*gain score*) sikap profesional sebesar 12,11 ternyata sangat signifikan. Ditinjau dari

segi variabilitas, skor prates menunjukkan rentang yang lebar, yakni dengan simpangan baku 13,91 dibandingkan pascates, yakni 12,47. Perbandingan variabilitas itu menunjukkan bahwa skor pascates lebih sempit rentangnya, yang merupakan indikator skor subjek lebih homogen dibandingkan dengan sewaktu prates.

Program akta mengajar terbukti memberi pengaruh positif terhadap sikap profesional keguruan. Hasil penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Kretch dan Crutchfield (1962), dan Partino (1990). Pengalaman mengajar (lamanya menjadi guru) ternyata membedakan sikap profesional. Semakin lama pengalaman guru mengajar semakin tinggi sikap profesionalnya. Namun ada satu hal yang tidak sejalan, yakni para calon guru (belum berpengalaman menjadi guru), ternyata sikap profesionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berpengalaman mengajar 1—4 tahun (rerata perbedaan 5,74). Perbedaan rerata sikap profesional guru yang paling berpengalaman sampai dengan 1—4 tahun bersifat linear. Guru yang berpengalaman 13 ke atas rerata sikapnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berpengalaman 9—12 tahun; guru yang berpengalaman 9—12 lebih tinggi sikapnya dibandingkan dengan guru yang berpengalaman 5—8 tahun. Guru yang berpengalaman 5—8 tahun lebih tinggi sikapnya dibandingkan guru yang berpengalaman 1—4 tahun. Hasil-hasil penelitian itu mendukung studi yang dilakukan oleh Sumitro (1993). Selain itu, guru yang berstatus pegawai negeri lebih tinggi sikapnya dibandingkan dengan guru yayasan dan guru tidak tetap. Perbedaan sikap ini kemungkinan disebabkan oleh jaminan hidup yang lebih pasti bagi guru negeri dibandingkan dengan guru yayasan dan guru tidak tetap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Gambaran sikap profesional keguruan menunjukkan bahwa pada prates tergolong pada sikap positif, sedangkan pada waktu pascates tergolong positif sekali. Ada pengaruh positif program akta mengajar IV terhadap sikap profesional keguruan. Semakin lama guru berpengalaman mengajar semakin tinggi sikapnya. Ada kekecualian, calon guru sikapnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berpengalaman 1—4 tahun. Guru negeri sikapnya lebih tinggi daripada guru yayasan dan guru tidak tetap, guru yayasan lebih tinggi dibandingkan dengan guru tidak tetap.

Saran

Penelitian dengan subyek lebih besar dan dengan variasi yang lebih kompleks perlu dilakukan guna memperoleh gambaran umum mengenai masalah yang menjadi perhatian penelitian ini. Penelitian dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin layak untuk dilaksanakan. Penelitian berkenaan dengan usia subjek perlu dipertimbangkan, mengingat usia sangat berpengaruh terhadap kematangan individu. Perlu dilakukan kajian terhadap performansi mengajar guru sebagai manifestasi sikap profesional keguruan. Penelitian semacam ini perlu untuk mengkaji seberapa besar kontribusi sikap terhadap performansi. Penelitian untuk mengungkap pengaruh sikap profesional keguruan terhadap keberhasilan murid dalam salah satu aspek perlu dipertimbangkan. Studi semacam ini akan dapat menunjukkan berapa besar sumbangan sikap profesional keguruan terhadap keberhasilan murid.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A. 1991. *Psychological Testing*. New York: McMillan Publishing Co.
- Borg, W.R., dan Gall, M.D. 1993. *Educational Research: An Introduction*. New York: John Wiley & Sons.
- Crites, J.O. 1969. *Vocational Psychology: Study of Vocational Behavior and Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Crites, J.O. 1991. *Career Counseling: Models, Methods, and Materials*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Dahlan, M.D. 1992. *Ciri-Ciri Kepribadian Siswa-Siswa SPG Negeri Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya terhadap Jabatan Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gay, L.R. 1997. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Kretch, D., Crutchfield, R.S., dan Ballacy, E.L. 1962. *Individual and Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Newcomb, T.M., Turner, R.H., dan Converse, P.E. 1978. *Social Psychology: The Study of Human Interaction*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Partino. 1990. *Pengaruh Balikan Hasil Tes Bakat dan Minat terhadap Kematangan Karir Siswa SMA*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.
- Rokeah, M. 1990. *Beliefs, Attitudes, and Values: A Theory of Organization and Change*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Sahertian, P. 1992. *Paradigma Jabatan Guru*. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar. Malang: IKIP MALANG.

- Sumitro. 1993. Hubungan Pendidikan yang Diperoleh dan Masa Kerja dengan Kemampuan Mengajar Guru-Guru SD di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Dalam *Abstrak Hasil Penelitian IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Surya, M. 1996. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryabrata, S. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Tuckman, B.W. 1993. *Conducting Educational Research*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.